

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

WHO China Country Office pada 31 Desember 2019 melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (novel coronavirus) (dalam Safrizal dkk, 2020). Pada awal tahun 2020 NCP mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di beberapa negara di luar RRC. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran epidemi ini terus berkembang hingga akhirnya diketahui bahwa penyebab kluster pneumonia ini adalah Novel Coronavirus. Pandemi ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru di luar China. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD) (dalam Safrizal dkk, 2020) . Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan *Coronavirus Disease* (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Gejalanya mirip dengan

SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibanding COVID-19 (saat ini kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak dibanding SARS. COVID-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS (dalam Safrial dkk, 2020). Hampir semua negara yang ada di dunia ini mengalami pandemic COVID-19 ini, tidak terkecuali Indonesia (Widiyani, 2020), (Roosinda & Suryandaru, 2020). COVID-19 adalah jenis virus baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (World Health Organization, 2019). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2) (Setiawan, 2020).

Penularan virus corona yang sangat cepat karena inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Mona, 2020). Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat. Beberapa langkah cepat dilakukan oleh pemerintah agar virus corona ini tidak menular dengan cepat, seperti menerapkan work from home (WFH), Social Distancing, dan lain-lain (Tursina, 2020). Dengan adanya hal itu, maka tidak menutup kemungkinan juga perlunya pengamanan dari mitra Kepolisian Republik Indonesia dalam menjaga masyarakat agar masyarakat tidak terlalu banyak yang tertular oleh virus tersebut, sehingga Upaya untuk melawan Covid 19 membutuhkan dukungan semua pihak, termasuk Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Di tengah pandemi ini, tugas Polri semakin kompleks tidak hanya mengatasi masalah kejahatan, radikalise,

terorisme, dan narkoba. Pada masa Pandemi Covid 19 ini tugas Polri semakin kompleks dan banyak variannya. Kini Polri bukan lagi hanya menangani kriminalitas, kejahatan jalanan, kejahatan kerah putih, radikalisme sampai masalah narkoba, tetapi juga sebagai anggota Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan Covid-19 Polri memiliki sejumlah tugas tambahan. "Sebagai langkah preemtif Polisi bertugas memetakan wilayah yang rawan penyebaran virus *corona*," ujar pengamat intelijen dan keamanan, Susaningtyas NH Kertopati di Jakarta “ (beritasatu.com, 2020). Dikatakan Nuning, Polri juga harus secara massif memberikan imbauan kepada masyarakat untuk patuhi protokol kesehatan. Sedangkan untuk langkah preventif, polisi melakukan patroli di wilayah yang rawan penyebaran Covid-19 turut melakukan pengawasan. Jajaran Polri juga membantu pemerintah daerah (pemda), seperti menyemprot tempat publik dengan cairan disinfektan, ikut serta mengukur suhu tubuh bersama dengan institusi terkait lainnya, mengatur lalu lintas, dan menerapkan larangan mudik sebagaimana disampaikan Presiden Joko Widodo yang meminta Polri dan TNI untuk memastikan kebijakan larangan mudik berjalan efektif. (beritasatu.com, 2020).

Dengan perlunya semangat Polri dalam bekerja agar virus tersebut tidak dapat semakin cepat dalam penularannya pada kalangan masyarakat, sehingga hal itu otomatis juga dapat berpengaruh pada motivasi kerja pada karyawan dalam Instansi Polda akibat dampak dari pandemi itu sendiri. Dimana Motivasi kerja sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu Stanford (Dalam Taruh, 2020). Motivasi kerja dapat pula dikatakan sebagai

energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri. Terdapat empat pola, yaitu 1) motivasi prestasi (*achievement motivation*) adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan; 2) motivasi afiliasi (*afiliation motivation*) adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar sosial; 3) motivasi kompetisi (*competense motivation*) adalah dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan berusaha keras untuk inovatif; dan 4) motivasi kekuasaan (*power motivation*) adalah dorongan mempengaruhi orang-orang dengan mengubah situasi Umar (dalam Taruh, 2020).

Motivasi bekerja memiliki banyak faktor yang dapat memengaruhi baik secara positif maupun negatif. Faktor tersebut disebut sebagai sekumpulan kekuatan energik yang berasal baik dari dalam maupun luar individu, untuk memulai perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan, dan untuk menentukan bentuk, arah, intensitas, dan durasinya Hary, dkk (dalam Aduo-Adjei dkk, 2020).

Supriadi Noor & Titien Agustina (2019) Menyatakan Motivasi juga menjadi variabel penting dan turut menentukan kinerja pegawai atau karyawan. Motivasi merupakan fungsi manajemen menggerakkan individu maupun kelompok manusia agar lebih produktif. Motivasi seseorang melakukan kegiatan dengan efektif dan efisien berasal dari individu itu sendiri maupun pihak di luar dirinya. Motivasi yang berasal dari individu sendiri disebut dengan kebutuhan atau keinginan.

Motivasi atau dorongan sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya

ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai (Supriadi Noor & Titien Austina, 2019), terlebih pada situasi pandemi yang menjadikan suatu ancaman sehingga menimbulkan perasaan cemas dan khawatir akan terjangkitnya virus tersebut.

Menurut Dr. Jiemi Ardian SpKj, perasaan cemas yang muncul dalam menghadapi pandemi ini sebenarnya tidak selalu berarti mereka mengalami gangguan kejiwaan atau gangguan kesehatan mental. Cemas dalam menghadapi suatu kondisi yang baru tersebut merupakan bentuk adaptasi normal seseorang (Putra, 2020). Banyak reaksi muncul saat menghadapi situasi pandemic virus covid-19 ini karena hal tersebut merupakan hal yang baru dan tidak pernah terbayang atau terpikirkan sebelumnya; hal ini tentu saja menimbulkan rasa panik dan cemas. Pola hidup yang normal seperti biasanya mendadak harus diubah seketika, dan sebagian masyarakat tersebut bingung harus berbuat atau bertindak seperti apa dan bagaimana. Hal inilah yang menimbulkan kecemasan. Dalam batas normal, cemas atau kecemasan sebenarnya merupakan sebuah tanda yang diperlukan oleh individu akan adanya suatu bahaya sehingga diharapkan akan lebih siap Mulyana (dalam Chodijah dkk, 2020)

Kecemasan atau perasaan cemas adalah mengenai suatu keadaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi Priest (dalam Safaria dkk, 2012). Calhoun dkk (dalam Safaria dkk, 2012) menambahkan, kecemasan adalah perasaan ketakutan (baik realistis maupun tidak realistis) yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan. Ahli lain,

Atkinson dkk (dalam Safaria dkk, 2012) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut.

Ahli lain, Priest (dalam Safaria dkk, 2012) berpendapat bahwa kecemasan atau perasaan cemas adalah suatu keadaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi.

Maraknya penyebaran penyakit yang diakibatkan oleh *covid-19* yang telah ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 12 Maret 2020, melahirkan begitu banyak kecemasan dan spekulasi dari berbagai pihak. Walaupun SOP pandemi segera ditindaklanjuti oleh pemerintah, namun berbagai macam isu dan sebaran berita dengan beragam kemungkinan semakin mencemaskan masyarakat. Arus transportasi laut dan udara dibatalkan, beberapa universitas mengganti sistem perkuliahan dengan kuliah daring, bahkan Gubernur DKI merilis peraturan untuk menutup sekolah selama 2 minggu KompasTV (dalam Indiarty, 2020). Meskipun beberapa langkah cepat dilakukan oleh pemerintah agar virus corona ini tidak menular dengan cepat, seperti menerapkan work from home (WFH), Social Distancing, dan lain-lain (Tursina, 2020). Cemas juga dialami para karyawan Polda Sumbar karena setelah work from home (WFH) telah berakhir namun keadaan situasi pandemi yang masih sulit dikendalikan karena penyebaran virus yang tidak diketahui dan sulit untuk dideteksi dengan kasat mata.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 November 2020 pada beberapa orang karyawan di Polda Sumbar memiliki motivasi kerja, dimana salah satu ciri-ciri dalam motivasi kerja yang menurun yaitu karyawan tidak mau

bekerja sama pada waktu usaha ekstra diperlukan, sebagian mereka segan menjadi sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra, dimana mereka sering datang terlambat tetapi pulang lebih awal atau terkadang mereka tidak masuk kerja satu hari tanpa keterangan, mereka juga tidak menepati batas waktu karena tugas tidak dapat diselesaikan secara tepat waktu dan terus menerus mengeluh tentang hal-hal sepele, serta mereka selalu menyalahkan orang lain pada keadaan tidak berjalan lancar.

Beberapa staf karyawan yang mengatakan bahwa motivasi kerja mereka sedikit menurun dikarenakan adanya situasi pandemi covid-19 ini, terkadang dengan situasi tersebut mereka sering merasakan cemas ketika harus pergi ke kantor dikarenakan situasi pandemi Covid-19, dimana setiap mereka sudah hampir sampai pada lokasi tempat mereka bekerja, mereka sering merasakan dada mereka berdebar-debar, dan merasa mual serta sedikit pusing ketika mereka merasa cemas.

Penyebab mereka mengalami penurunan motivasi adalah karena adanya kecemasan mengenai covid-19, dimana adanya situasi tersebut mereka sering merasakan cemas ketika harus pergi ke kantor dikarenakan situasi pandemi Covid-19 yaitu kecemasan mereka dapat mempengaruhi fungsi beberapa sistem dan proses dalam tubuh, termasuk sistem imun, gangguan pada sistem pencernaan, pusing dan mual.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan kecemasan dengan motivasi kerja pernah diteliti pada tahun 2007 oleh Ahmad Gunawan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “hubungan

antara kecemasan terhadap isu phk dengan motivasi kerja pada karyawan tetap dan kontrak PT. Unitex Tbk Bogor” dan juga pada tahun 2020 oleh Ni Putu Emy Darma Yanti mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas kedokteran Universitas Udayana dengan judul “gambaran motivasi bekerja perawat dalam masa pandemi *corona virus disease* (COVID-19) di Bali” dengan sampel penelitian pekerja bangunan bagian konstruksi di Surabaya. Perbedaan penelitian sebelumnya dan yang peneliti lakukan sekarang adalah dari tempat, waktu, dan populasi serta sampel penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan dua variabel dan melihat dan mengukur keterkaitan variabel yang berjudul ”Hubungan Antara Kecemasan Menghadapi Covid-19 Dengan Motivasi Kerja Pada Karyawan Polda Sumbar Di Masa Pandemi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat Hubungan Antara Kecemasan Menghadapi Covid-19 Dengan Motivasi Kerja Pada Karyawan Polda Sumbar Di Masa Pandemi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Antara Kecemasan Menghadapi Covid-19 Dengan Motivasi Kerja Pada Karyawan Polda Sumbar Di Masa Pandemi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi industri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi subjek penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan subjek sehingga dapat memahami bagaimana hubungan kecemasan menghadapi Covid-19 dengan motivasi kerja sehingga dapat mengupayakan penanganan masalah yang dihadapi dalam bekerja agar dapat lebih baik.
- b. Bagi Karyawan penelitian ini memberikan informasi pengetahuan kepada karyawan untuk dapat meningkatkan dan menjaga motivasi dalam bekerja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.